

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 2.1 Deskripsi Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Yayasan Spedagi Mandiri Lestari

Sumber: Website resmi Spedagi

Yayasan Spedagi Mandiri Lestari atau *Spedagi Movement* adalah sebuah gerakan sosial yang berasal dari Indonesia dipelopori oleh Singgih S. Kartono, seorang desainer produk asal Temanggung, Jawa Tengah. Gerakan ini dimulai pada awal 2013 sebagai upaya untuk membangkitkan kembali potensi desa melalui pendekatan desai yang berkelanjutan dan pemberdayaan kepada masyarakat lokal. Nama ‘Spedagi’ berasal dari kata ‘Sepeda Pagi’, simbol dari gaya hidup sehat dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Melalui *Spedagi Movement* hadir untuk membantu menggerakkan potensi – potensi pada desa yang dinilai sangat berharga.

Pada *Spedagi Movement* memiliki cabang yang bergerak pada bidang ekonomi lokal dengan menjual produk-produk berasal dari bambu dan juga makanan lokal khas Jawa. Pasar Papringan merupakan salah satu cabang dari *Spedagi Movement* yang mendukung Masyarakat dalam mengenalkan makanan dan minuman tradisional dan juga produk-produk yang berasal dari bambu. Pasar papringan sendiri sudah berdiri sejak tahun 2017 di Desa Ngadimulyo, Dusun Ngadiprono. Pasar Papringan sendiri sudah begitu banyak dikenal oleh masyarakat di sekitar Temanggung dan di luar Temanggung. Pada tahun 2019 Pasar Papringan

mengalami sebuah penaikan angka dalam pengunjung yang datang, hal ini membuat sebuah pencapaian untuk Pasar Papringan.



Gambar 2.2 Penjual pasar papringan

Selain Pasar Papringan yang menjadi salah satu program utama, Spedagi Movement juga mengembangkan berbagai cabang dan inisiatif lain sebagai bentuk perluasan gerakan. Salah satu cabang tersebut adalah ICVR, yang hadir sebagai program berbasis kerelawanan dengan tujuan utama membangkitkan potensi desa. Kehadiran ICVR tidak terlepas dari nilai-nilai yang dipegang oleh Spedagi Movement, yaitu mendorong pembangunan desa yang berangkat dari kekuatan lokal, partisipasi masyarakat, dan semangat kolaborasi.

ICVR merupakan kegiatan tahunan yang secara konsisten dilaksanakan dan melibatkan relawan dari berbagai latar belakang, baik dari dalam maupun luar negeri. Program ini tidak hanya diselenggarakan di Indonesia, tetapi juga telah menjangkau berbagai negara, sehingga menjadi ruang pertemuan lintas budaya dan lintas perspektif. Melalui keterlibatan relawan internasional, ICVR menghadirkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta sudut pandang baru yang dapat memperkaya proses pengembangan desa.

Sebagai gerakan volunteer, ICVR berfokus pada pendampingan desa dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, hingga lingkungan. Relawan yang terlibat tidak hanya datang untuk membantu, tetapi juga belajar bersama masyarakat desa, sehingga tercipta hubungan yang setara dan saling menghargai. Pendekatan

ini menjadikan ICVR bukan sekadar program bantuan, melainkan proses pemberdayaan yang berkelanjutan.



Gambar 2.3 Logo ICVR

Sumber : Facebook

Dalam pelaksanaannya, ICVR mendorong keterlibatan aktif masyarakat desa sebagai pelaku utama perubahan. Setiap kegiatan dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter desa setempat, sehingga hasil yang dicapai lebih relevan dan berdampak jangka panjang. Melalui proses kolaboratif ini, masyarakat desa didorong untuk lebih percaya diri dalam mengelola potensi lokal serta mengembangkan inisiatif yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dengan adanya ICVR, Spedagi Movement menunjukkan komitmennya dalam memperluas dampak gerakan pemberdayaan desa hingga ke tingkat nasional dan internasional. Program ini menjadi wadah pembelajaran bersama bagi relawan dan masyarakat, sekaligus menjadi contoh bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kerja sama, kepedulian, dan semangat gotong royong. Pada akhirnya, ICVR tidak hanya memperkuat posisi Spedagi Movement sebagai gerakan sosial, tetapi juga menjadi simbol upaya kolektif dalam membangkitkan potensi desa sebagai pusat kehidupan dan peradaban.

Baru – baru ini Spedagi *Movement* membuat sebuah gerakan baru, gerakan ini ingin membuat atau mengubah sebuah persepsi dari orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental atau sakit secara mental. Kegiatan ini di namakan *Skizoart*, Pada beberapa tahun terakhir pihak Spedagi menemukan sebuah karya di dekat jembatan yang ada di Temanggung hal ini menjadi sebuah ketertarikan oleh sang pelopor Spedagi, Singgih untuk mengulik siapa orang dibalim dari karya tersebut. Karya tersebut dibuat oleh seseorang yang memiliki keterbelakangan mental, sehingga dari sinilah Spedagi bergerak untuk membuat sebuah gerakan baru yang ingin menciptakan ruang aman untuk penyintas keterbelakangan mental memiliki karya dan membuka persepsi baru mengenai orang yang memiliki sakit secara mental.

## **2.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Spedagi *Movement*, memiliki susunan struktur organisasi pada komunitas yang dijalankan. Susunan struktur organisasi meliputi Direktur, Sekretaris, Bendahara, Tim Kerja, dan juga *Advisor*.





Gambar 2.4 Struktur Organisasi Spedagi *Movement*  
Sumber: Spedagi (2025)

Berikut tugas masing-masing pada sturktur organisasi Spedagi serta tanggung jawab :

1. Direktur merupakan pemimpin utama dalam sebuah organisasi atau proyek yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap arah, strategi, dan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Dalam menjalankan perannya, direktur bertugas merumuskan serta menetapkan visi dan misi jangka panjang yang menjadi pedoman bagi seluruh anggota organisasi. Direktur juga memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang dijalankan tetap sejalan dengan nilai, tujuan, serta identitas organisasi. Selain itu, direktur mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber daya manusia, keuangan, dan aset organisasi agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Direktur membina, mengawasi, serta mengevaluasi kinerja tim kerja guna memastikan target dapat tercapai dengan baik. Tidak kalah penting, direktur berperan sebagai representatif utama organisasi dalam menjalin hubungan dengan mitra kerja, investor,

pemerintah, dan publik, sehingga citra dan kepercayaan terhadap organisasi dapat terus terjaga.

2. Sekretaris memegang peran penting dalam menjaga keteraturan dan kelancaran administrasi organisasi. Sebagai pengelola administrasi, sekretaris bertanggung jawab mengelola database, arsip, serta dokumen resmi organisasi agar tersusun rapi dan mudah diakses. Sekretaris juga berfungsi sebagai penghubung informasi internal, memastikan komunikasi antaranggota berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Tugas lainnya meliputi penyusunan dan pengiriman surat resmi organisasi, pencatatan hasil rapat, serta pengaturan jadwal kegiatan yang melibatkan pihak internal maupun eksternal. Dengan peran tersebut, sekretaris membantu menciptakan sistem kerja yang tertib, terorganisir, dan mendukung efektivitas kegiatan organisasi secara keseluruhan.
3. Bendahara memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola keuangan organisasi secara transparan, tertib, dan akuntabel. Peran bendahara tidak hanya berkaitan dengan pencatatan keuangan, tetapi juga memastikan keamanan dana organisasi serta penggunaannya sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Bendahara bertugas menyusun anggaran dan rencana keuangan yang mencakup pendapatan serta pengeluaran organisasi, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai kemampuan finansial. Selain itu, bendahara wajib mencatat seluruh transaksi keuangan secara detail, membuat laporan keuangan secara berkala, serta mempertanggungjawabkan kondisi keuangan kepada anggota organisasi maupun pihak eksternal. Dengan pengelolaan yang baik, bendahara berperan penting dalam menjaga kepercayaan dan keberlanjutan organisasi.
4. Tim kerja terdiri dari individu-individu yang memiliki peran dan tanggung jawab sesuai dengan bidang serta keahlian masing-masing. Tim kerja menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program dan kegiatan organisasi, sehingga dituntut untuk bekerja secara profesional, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Setiap anggota tim kerja diharapkan mampu menjaga kualitas hasil kerja, aktif berkontribusi dalam proses perencanaan hingga

pelaksanaan, serta saling mendukung demi keberhasilan bersama. Dalam praktiknya, anggota tim kerja dapat dipercaya untuk menjadi project manager pada cabang atau produk tertentu dari Spedagi. Selain itu, tim kerja juga saling membantu dalam pengelolaan desain, media sosial, website, dan kebutuhan operasional lainnya, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan secara terintegrasi.

5. Advisor atau penasihat merupakan sosok yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keahlian khusus yang berperan memberikan arahan serta masukan strategis kepada pengurus organisasi. Advisor menjadi tempat berdiskusi bagi pengurus dalam menghadapi berbagai permasalahan dan pengambilan keputusan penting. Selain memberikan saran berdasarkan pengalaman pribadi, advisor juga berperan dalam mengawasi jalannya program dan kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan dan nilai organisasi. Apabila ditemukan kesalahan atau penyimpangan, advisor memberikan evaluasi serta rekomendasi perbaikan secara konstruktif. Dengan perannya tersebut, advisor diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan penyeimbang dalam menjaga arah serta keberlanjutan organisasi.

## **2.3 Portfolio Perusahaan**

Spedagi *Movement* merupakan sebuah gerakan Revitalisasi desa dengan pendekatan kreatif, bersama anak-anak muda lokal-global menjadikan desa-desa maju dan sejahtera sebagai pondasi keberlanjutan kehidupan global. Saat ini merupakan kesempatan terbaik untuk mewujudkan keseimbangan desa - kota, ketika teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan kita tinggal dan bekerja dimana saja. Tinggal dan berkarya di desa bukan kembali ke masa lalu, namun sebaliknya pergi menuju masa depan.

### **2.3.1 Pasar Papringan**





Gambar 2.5 Logo Pasar Papringan

Sumber : Facebook Spedagi

Dalam keseharian masyarakat desa di Indonesia, bambu merupakan material yang banyak digunakan. Kebun bambu yang tumbuh berumpun menciptakan ruang-ruang teduh di sekitarnya dan dalam budaya Jawa dikenal sebagai Papringan. Di banyak daerah, Papringan menyatu dengan permukiman warga dan rentan tergusur akibat pembangunan. Karena umumnya berada di belakang rumah, area ini sering dijadikan tempat pembuangan limbah, sehingga Papringan kerap dipersepsikan sebagai tempat yang gelap, lembap, dan kumuh.

Di awal tahun 2016, sebuah kebun bambu yang kumuh di sebuah desa di Temanggung berhasil diubah menjadi tempat yang menarik dalam bentuk pasar desa yang disebut Pasar Papringan. Ruang-ruang kosong tersebut diolah agar lebih bersih dan mudah dibersihkan, serta rumpun bambu dibiarkan tumbuh alami sehingga menjadi pembentuk suasana ruang yang menarik. Lantai trasah batu dipasang untuk menghindari becek namun memungkinkan air tetap meresap di antara bebatuan.

Seiring berjalannya waktu, Pasar Papringan berkembang menjadi lebih dari sekadar pasar desa. Pasar ini menjadi ruang pertemuan antara warga lokal, pengunjung, dan pelaku kreatif yang ingin merasakan



pengalaman berbelanja dengan konsep yang berbeda. Pasar Papringan menghadirkan suasana alami yang menyatu dengan lingkungan sekitar, di mana aktivitas jual beli berlangsung di bawah rindangnya rumpun bambu, menciptakan pengalaman yang hangat dan akrab.



Gambar 2.6 Penjual pada pasar papringan

Sumber: Dianra, 2025

Pasar Papringan berlokasi di Dusun Ngadiprono, Temanggung, dan dikelola oleh komunitas Spedagi sebagai bagian dari upaya pengembangan desa berbasis potensi lokal. Pasar ini awalnya dihadirkan sebagai solusi untuk menghidupkan kembali ruang desa yang kurang terawat, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi warga sekitar. Produk yang dijual pun didominasi oleh hasil olahan warga, seperti makanan tradisional, minuman lokal, dan kerajinan tangan, sehingga mendorong perputaran ekonomi di tingkat desa.

Dalam perjalanannya, Pasar Papringan dikenal dengan konsep keberlanjutan yang kuat. Penggunaan material alami, minim sampah plastik, serta penerapan sistem transaksi menggunakan koin bambu menjadi ciri khas yang membedakannya dari pasar pada umumnya. Konsep ini tidak hanya mengedepankan aspek lingkungan, tetapi juga mengajak pengunjung untuk lebih sadar terhadap pola konsumsi yang bertanggung jawab.

Secara historis, kehadiran Pasar Papringan menjadi tonggak penting dalam pengembangan desa Ngadiprono. Pasar ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang berbasis kearifan lokal dan partisipasi warga mampu menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang positif. Hingga kini, Pasar Papringan terus berkembang sebagai ruang belajar, ruang budaya, sekaligus contoh praktik pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pasar Papringan diselenggarakan secara rutin pada hari Minggu Pon dan Minggu Wage, mengikuti penanggalan Jawa yang telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Pemilihan hari pasaran ini bukan tanpa alasan, melainkan sebagai bentuk pelestarian tradisi serta upaya menghidupkan kembali budaya lokal dalam aktivitas ekonomi desa. Dengan jadwal yang tetap, Pasar Papringan menjadi momen yang dinantikan oleh warga maupun pengunjung untuk berkumpul, berinteraksi, dan menikmati suasana pasar yang khas.

Dalam sistem transaksinya, Pasar Papringan tidak menggunakan uang rupiah secara langsung, melainkan menerapkan penggunaan koin bambu sebagai alat tukar. Koin bambu ini ditukarkan terlebih dahulu oleh pengunjung sebelum berbelanja, kemudian digunakan untuk membeli berbagai produk yang dijual oleh para pedagang. Penggunaan koin bambu tidak hanya menjadi ciri khas Pasar Papringan, tetapi juga mencerminkan nilai keberlanjutan dan kesederhanaan yang diusung. Selain mengurangi penggunaan uang konvensional di area pasar, sistem ini juga menciptakan pengalaman berbelanja yang unik sekaligus memperkuat identitas Pasar Papringan sebagai pasar desa berbasis budaya dan lingkungan.



Gambar 2.7 Keping pasar papringan

Sumber : Kumparan

Pasar Papringan memiliki berbagai keunggulan yang membedakannya dari pasar pada umumnya. Salah satu keunggulan utamanya adalah konsep pasar yang menyatu dengan alam, memanfaatkan kebun bambu sebagai ruang aktivitas tanpa merusak lingkungan. Penataan ruang yang sederhana namun tertata rapi, penggunaan material alami, serta minimnya sampah plastik menjadikan Pasar Papringan sebagai contoh praktik pasar berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Selain itu, produk yang dijual didominasi oleh hasil olahan warga desa, seperti makanan tradisional, minuman lokal, dan kerajinan tangan, sehingga pasar ini menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian budaya lokal.

Keunggulan lainnya terletak pada sistem pengelolaan dan nilai yang diusung. Pasar Papringan tidak hanya berorientasi pada transaksi ekonomi, tetapi juga pada pengalaman sosial dan edukatif bagi pengunjung. Penggunaan koin bambu sebagai alat transaksi, pembatasan jumlah pengunjung, serta penerapan prinsip ramah lingkungan menjadikan pasar ini sebagai ruang belajar tentang konsumsi yang bertanggung jawab. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli juga menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan penuh makna.

Berkat konsep dan konsistensinya dalam mengangkat nilai keberlanjutan serta pemberdayaan desa, Pasar Papringan telah meraih berbagai apresiasi dan prestasi. Pasar ini dikenal luas sebagai salah satu contoh inovasi pengembangan desa berbasis komunitas dan kearifan lokal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Prestasi tersebut tidak hanya mengangkat nama Pasar Papringan, tetapi juga Dusun Ngadiprono dan Spedagi Movement sebagai pelopor gerakan desa berdaya. Pencapaian ini menjadi bukti bahwa pendekatan sederhana yang berakar pada nilai lokal mampu menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan.

### **2.3.2 Village Revitalization**

Spedagi *Movement* hadir sebagai sebuah gerakan sosial yang berangkat dari kepedulian terhadap desa dan keyakinan bahwa desa memiliki potensi besar untuk menjadi ruang hidup yang berkualitas, berdaya, dan berkelanjutan. Melalui berbagai program yang dirancang secara kreatif, Spedagi berupaya menginspirasi orang muda agar tidak hanya melihat desa sebagai tempat yang tertinggal, tetapi sebagai ruang untuk berkarya, berinovasi, dan membangun masa depan. Program-program kreatif berkelanjutan yang dijalankan Spedagi mendorong lahirnya gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat identitas desa sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan pendekatan ini, Spedagi ingin menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan desa harus berangkat dari potensi dan kekuatan yang sudah ada di dalam masyarakat itu sendiri.



Gambar 2.8 Dusun Ngadiprono sebagai salah satu program revitalisasi desa spedagi

Dalam pelaksanaannya, Spedagi menularkan model desa berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang difungsikan sebagai laboratorium hidup. Desa menjadi ruang belajar bersama, tempat masyarakat, relawan, dan orang muda dapat saling bertukar pengetahuan serta pengalaman secara langsung. Kegiatan-kegiatan ini tidak bersifat teoritis semata, melainkan berbasis praktik nyata yang dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat desa. Melalui proses ini, Spedagi tidak hanya menghasilkan program, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki dari seluruh pihak yang terlibat. Model ini kemudian diharapkan dapat direplikasi di desa-desa lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat.

Spedagi juga berperan dalam memicu keterlibatan sumber daya eksternal untuk membantu mengoptimalkan potensi desa. Keterlibatan tersebut mencakup individu, komunitas, hingga institusi yang memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan dan pembangunan berbasis desa. Dengan membuka ruang kolaborasi, Spedagi menciptakan jembatan antara



desa dan berbagai pihak di luar desa untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang ada. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, keahlian, serta sumber daya yang dapat memperkuat dampak program. Dalam prosesnya, desa tetap ditempatkan sebagai subjek utama yang menentukan arah pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan nilai lokal.

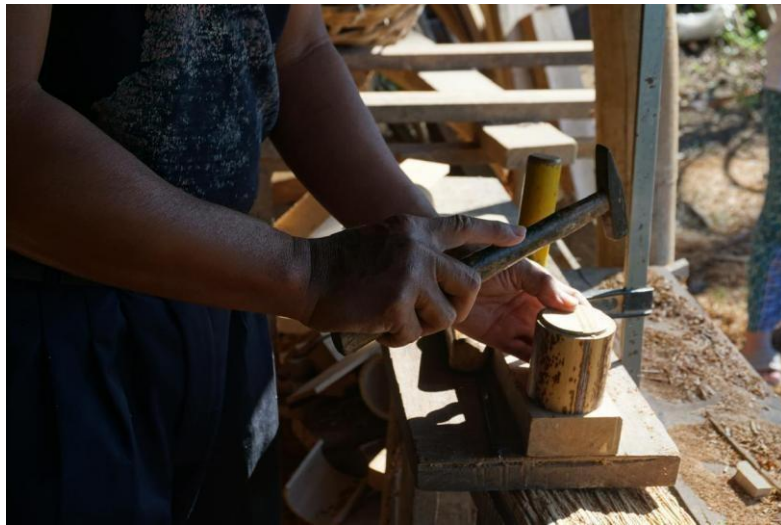
Prinsip gotong royong menjadi landasan penting dalam setiap program yang dijalankan oleh Spedagi. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja bersama, tetapi juga sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan gagasan dan latar belakang. Spedagi melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat desa, orang muda, dan para pakar, untuk mempercepat terciptanya dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Pendekatan ini juga memperkuat relasi sosial serta membangun kepercayaan antara desa dan mitra yang terlibat.

Selain fokus pada aspek ekonomi dan sosial, Spedagi menempatkan pelestarian tradisi dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan desa. Program-program yang dijalankan selalu mempertimbangkan keseimbangan antara kemakmuran, keadilan, dan keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai lokal, budaya, serta kearifan tradisional dijaga dan dihidupkan kembali sebagai identitas desa. Dengan cara ini, Spedagi berupaya memastikan bahwa pembangunan tidak menghilangkan karakter desa, melainkan justru memperkuatnya. Desa dipandang sebagai ruang yang harmonis antara manusia, budaya, dan alam.

Dalam bidang pendidikan, Spedagi mengembangkan pelatihan dan pendidikan kontekstual yang berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat desa. Proses pembelajaran dirancang agar relevan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat, sehingga dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis



dan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, masyarakat desa dan orang muda dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing. Pendekatan ini memperkuat kapasitas lokal sekaligus mendorong kemandirian desa.



Gambar 2.9 Salah satu pengrajin untuk menjual hasil

Melalui seluruh rangkaian program dan aktivitas tersebut, Spedagi menularkan semangat gerakan kepada orang muda Indonesia agar berani mengambil peran sebagai penggerak perubahan. Gerakan ini tidak hanya berorientasi pada dampak jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang. Spedagi percaya bahwa perubahan besar dapat dimulai dari desa, melalui langkah-langkah kecil yang konsisten dan kolaboratif. Dengan menanamkan nilai keberlanjutan, gotong royong, dan kreativitas, Spedagi berharap dapat berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih adil, berdaya, dan berkelanjutan, serta menginspirasi gerakan serupa hingga ke tingkat global.

Salah satu bentuk nyata revitalisasi desa yang dilakukan oleh Spedagi Movement diwujudkan melalui kehadiran Pasar Papringan. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga

sebagai ruang sosial dan budaya yang menghidupkan kembali desa dengan cara yang berkelanjutan. Melalui Pasar Papringan, masyarakat setempat diajak untuk terlibat langsung sebagai pelaku utama, khususnya dengan berjualan hasil produksi mereka sendiri, seperti makanan tradisional, hasil pertanian, maupun kerajinan lokal. Dengan demikian, pasar ini menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang mendorong kemandirian warga desa serta mengangkat potensi lokal yang sebelumnya kurang terlihat.



Gambar 2.10 logo pasar papringan dengan spedagi

Dalam prosesnya, Spedagi memiliki peran penting sebagai pendamping dan fasilitator bagi masyarakat desa. Spedagi tidak hanya menyediakan ruang pasar, tetapi juga mengajarkan cara berjualan yang baik, mulai dari pengemasan produk, penentuan harga, hingga cara melayani pembeli dengan ramah. Pendampingan ini dilakukan agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai produk yang mereka jual serta mampu meningkatkan kualitas dan daya saingnya. Dengan pendekatan

yang partisipatif, masyarakat didorong untuk belajar bersama dan saling berbagi pengalaman, sehingga proses revitalisasi tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.

Selain melibatkan masyarakat secara umum, Pasar Papringan juga menjadi ruang penting untuk mengajak anak-anak muda desa agar mau terlibat dan berpartisipasi aktif. Spedagi berupaya menumbuhkan minat generasi muda untuk ikut berjualan dan mengelola aktivitas pasar, sehingga mereka tidak merasa terasing dari potensi desanya sendiri. Keterlibatan anak muda ini diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif baru, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap desa dan budaya lokal. Dengan menggabungkan peran masyarakat dan generasi muda, Pasar Papringan menjadi contoh revitalisasi desa yang tidak hanya menggerakkan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan komunitas.



Gambar 2.11 anak muda sebagai penjual di pasar papringan

Sumber : Dianra (2025)